BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk bersaing secara bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau berkompetisi dipasar bebas.

Dalam hubungannya dengan budaya kompetisi tersebut, bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah.

Inovasi dan upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru, dosen, dan juga tenaga kependidikan lainnya melalui pelatihan dan peningkatan kualitas pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan dan pengadaan fasilitas lainnya, semuanya itu belum menampakkan hasil yang menggembirakan.

Di samping itu juga banyak pendekatan pembangunan dalam pendidikan hanya memfokuskan pada masalah kuantitas, sehingga usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa cenderung dipersempit dalam lingkup pendidikan formal dan

pembelajaran yang terbatas pada perhitungan kuantifikasi dengan mengabaikan kualitas. Implikasi dari kebijakan tersebut, walaupun sekarang ini telah dilancarkan pengembangan pendidikan yang menyangkut kualitas, produktivitas dan relevansi, namun masalah pendidikan terus berkembang makin rumit.

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia. Suatu negara tidak akan pernah maju jika SDM yang ada didalamnya berkualitas rendah (Djamarah, 2002).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Arifudin, 2009) pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Seiring dengan penjelasan diatas pendidikan telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Subagi dan Sudiana, (2002 dalam Arifudin, 2009) berpendapat bahwa salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan prestasi belajar yang maksimal oleh peserta didik, baik itu prestasi belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar siswa/mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat beberapa faktor yang merupakan penentu lancar atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Faktor-faktor itu antara lain: 1, *Instrumen Input* yaitu ; kurikulum, perpustakaan, guru dan sebagainya; 2. *Raw input* yaitu; siswa, motivasi, cara belajar dan sebagainya; 3. *Environmental input* yaitu; lingkungan fisik dan sosial budaya.

Dari ketiga faktor utama yang mempengaruhi lancar tidaknya proses pembelajaran tersebut diatas, dalam penelitian ini difokuskan pada usaha mahasiswa meningkatkan motivasi untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dan memuaskan yang sekaligus akan berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Stoner dan Freeman (dalam S. Suarli dan Yanyan Bahtiar, 2005) mengartikan motivasi adalah proses manajemen tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai apa yang membuat orang bergerak dan menurut bentuknya, motivasi instrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar individu.

Perawat harus memiliki tiga kemampuan utama untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang didapat dibangku

kuliah atau pendidikan keperawatan. Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh motivasi dan persepsi tentang figur seorang perawat. Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi akan bersemangat untuk menekuni dunia yang akan digeluti atau profesinya. Motivasi juga akan meningkatkan usaha seseorang untuk mencapai tujuannya (Sardiman, 2001).

Tingginya biaya pelayanan dan pemeliharaan perlu diimbangi dengan kualitas tenaga kesehatan sebagai unsur pokok yang memegang peranan penting. Tenaga kesehatan yang dibutuhkan dalam bidang kesehatan tersebut dapat ditempuh dalam berbagai cara salah satunya melalui pendidikan kesehatan (Azwar, 2000). Kualitas tenaga kesehatan ditentukan oleh kualitas lulusan pendidikan kesehatan khususnya keperawatan, dimana keperawatan merupakan salah satu unsur tenaga kesehatan yang memiliki peranan penting.

Adapun penelitian yang relevan diantaranya, Lusiana (2009) yang berjudul "hubungan tipe kepribadian dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2006", Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 43,66 % mahasiswa angkatan 2006 Fakultas Kedokteran Universitas Riau memiliki tipe kepribadian A, dan nilai prestasi akademik rata-rata mahasiswa sebesar 2,85 yang termasuk dalam kategori sangat memuaskan (61,97 %).

Dari hasil penelitian diperoleh p-*value* sebesar $0{,}024 < \alpha = 0{,}05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas Riau, dimana tipe kepribadian A merupakan tipe kepribadian yang mendukung prestasi

akademik mahasiswa tersebut. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa tipe kepribadian A adalah 1,83 kali lebih besar untuk memperoleh prestasi akademik yang sangat memuaskan dibanding tipe kepribadian B dan tipe kepribadian A memiliki peluang 2,17 kali lebih besar untuk memperoleh prestasi akademik dengan sangat memuaskan dibandingkan tipe kepribadian AB.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Agustin Wardiati (2006) yang berjudul "hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar bidang studi pendidikan agama islam (Studi Penelitian Pada Siswa Kelas II SMP Islam Al-Fajar Kedaung Pamulang Tangerang) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Dari hasil analisis data menunjukan bahwa, antara variabel X (motivasi) dan variabel Y (prestasi belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam) bertanda positif yang lemah dengan memperhatikan besarnya rxy yang diperoleh sebesar 0,38. Apabila hasil tersebut diinterpretasikan secara kasar atau sederhana dengan mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi .r. product moment, ternyata besarnya rxy (0,38) yang besarnya berkisar antara 0,20-0,40 berarti korelasi positif antara variabel X dan variabel Y itu adalah termasuk korelasi yang lemah atau rendah. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan itu signifikan atau tidak maka .r. hasil perhitungan dibandingkan dengan .r. tabel Dengan memeriksa tabel nilai .r. product moment ternyata bahwa dengan df sebesar 75, pada taraf signifikansi 5% diperoleh .r. tabel = 0,217 sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh .r. tabel = 0,283. Dan jika dilihat pada harga r tabel tersebut rxy lebih besar dari pada harga .r. tabel. Baik pada taraf signifikan 5% (0.38 0.217), maupun pada

taraf signifikan 1% (0.38□ 0.283).86 Dengan demikian hipotesa alternative diterima artinya terdapat hubungan positif yang lemah antara variable X dan variable Y. Setelah ada korelasi maka dihitung seberapa besar konstribusinya dengan menggunakan koefisien determinasi (KD) = r2 x 100%, (0.38)= 14.4 Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar PAI ditentukan oleh motivasi sebesar 14.4% sedangkan 58.6% ditentukan oleh faktor lain. Kemungkinan ini bisa terjadi karena SMP Islam Al-Fajar Kedaung Pamulang Tangerang hanya menyediakan waktu selama 2 jam untuk mempelajarai bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Arifudin (2009) yang berjudul "hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Singaraja Fakulktas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa: Rata-rata motivasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Singaraja adalah sebesar 144,40 dengan nilai tertinggi 188,00 dan nilai terendah yang diperoleh adalah sebesar 105,00. Termasuk kedalam kategori Tinggi**.** Rata-rata prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Singaraja adalah sebesar 78,51 dengan nilai tertinggi 94, 00 dan nilai terendahnya adalah 60,00. Termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Singaraja dengan koefisien korelasi sebesar 0,796. Termasuk kedalam kategori tinggi.

Pada tingkat pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar melalui media yang ada, seperti perpustakaan, jurnal, maupun internet. Hampir semua tugas yang diberikan dipendidikan tinggi umumnya menuntut mahasiswa untuk mencari literatur lain dan mengembangkan pola pikirnya sendiri guna penyelesaian tugas secara efektif.

Persyaratan akademik dipendidikan tinggi bukan hanya sekedar mengikuti perkuliahan saja, tetapi ada ketentuan-ketentuan lain seperti prosentase kehadiran dalam perkuliahan, penyelesaian tugas-tugas, dan ikut aktif dalam kegiatan akademik lainnya (diskusi, presentasi, mengikuti ujian, kuis). Setelah melengkapi ketentuan-ketentuan yang ada mahasiswa berhak memperoleh nilai akademik sesuai dengan usaha yang dilakukan. Keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik ditandai dengan prestasi belajar yang dicapai, ditunjukkan melalui Indeks Prestasi (IP) maupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) serta ketepatan dalam menyelesaikan studi.

Studi awal yang dilakukan terhadap mahasiswa semester IV dengan metode wawancara pada 6 mahasiswa, dimana 3 mahasiswa masuk jurusan keperawatan adanya dorongan dari orang tua, dan 3 mahasiswa masuk jurusan keperawatan karena mempunyai persepsi keperawatan adalah profesi yang mulia untuk menolong sesama, sedangkan pada motivasi belajar 2 mahasiswa mengatakan belajar ketika akan menghadapi ujian,dan 4 mahasiswa mengatakan ketika belajar dengan giat maka akan memiliki prestasi belajar yang baik, dan juga 4 mahasiswa kadang-

kadang terlambat masuk kelas perkuliahaan (Wawancara, 10 April 2013 pada mahasiswa S1 keperawatan UNG)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi dari bagian administrasi mahasiswa jurusan S1 keperawatan bahwa terdapat variasi dalam perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) semester 1 sampai semester 3 mahasiswa jurusan keperawatan semester IV, yaitu masih terdapat 4 mahasiswa yang memiliki indeks prestasi dibawah 2,00.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas adapun masalah yang terdapat yaitu: (1) masih terdapat mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2,00, (2) masih terdapat mahasiswa yang belajar hanya karena menghadapi ujian, (3) masih ada mahasiswa yang datang terlambat ketika perkuliahan, (4) masih terdapat mahasiswa yang masuk jurusan keperawatan karena dorongan dari orang lain.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: ”Apakah ada Hubungan Tingkat Motivasi Menjadi Perawat Dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Jurusan S1 Keperawatan Di FIKK Universitas Negeri Gorontalo?”

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat motivasi menjadi perawat dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa jurusan S1 Keperawatan di FIKK Universitas Negeri Gorontalo

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penilitian ini adalah:

a. Menggambarkan tingkat motivasi menjadi perawat di jurusan S1 Keperawatan FIKK Universitas Negeri Gorontalo
b. Menggambarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di jurusan S1 Keperawatan FIKK Universitas Negeri Gorontalo
c. Menganalisis hubungan tingkat motivasi menjadi perawat dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa jurusan S1 Keperawatan di FIKK Universitas Negeri Gorontalo

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam menanamkan minat dan motivasi belajar serta dapat meningkatkan mutu pembelajaran

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat memberikan dorongan pada mahasiswa untuk lebih memahami arti pentingnya motivasi belajar mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran atau perkuliahan

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan keilmuan dibidang penelitian dan cara-cara penelitian yang baik